

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian belajar sangat penting untuk dimiliki siswa Sekolah Dasar sebagai pondasi dasar atau bekal untuk mewujudkan harapan dan cita-cita. Senada dengan Ningsih & Nurrahmah (2016) bahwa kemandirian merupakan karakter yang perlu dimiliki siswa sebagai bekal kompetensi dasar untuk masa depan yang lebih baik. Sesuai pula dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, bahwa kemandirian merupakan salah satu pendidikan penguatan karakter yang mampu menggunakan waktu, tenaga, dan pikiran demi menggapai harapan dan cita-cita dengan kemampuan diri sendiri dan tidak selalu meminta bantuan orang lain di sekitarnya. Siswa mandiri merupakan pembelajar sepanjang hayat yang berani, tangguh, kreatif, dan memiliki semangat yang tinggi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Sesuai dengan hal tersebut, Faizah & Shaleh (2020) menjelaskan bahwa menurut Kemdikbud, nilai kemandirian dalam pendidikan anti korupsi dapat membangun karakter yang kuat dan tangguh tanpa harus meminta bantuan orang lain, mampu memecahkan masalah sendiri, dan mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Kemandirian mempengaruhi perkembangan psikologi anak, oleh sebab itu kemandirian belajar perlu diperhatikan dan direspon dengan baik agar memiliki dampak yang positif pada perkembangan psikologi anak (Hapsari et al., 2013; Handayani & Ariyanti, 2020). Pengetahuan, pengalaman, dan kematangan psikologi akan mempengaruhi kesiapan siswa untuk belajar mandiri. Siswa perlu mendapatkan motivasi yang sesuai dengan perkembangan psikologinya (Sundari & Fauziati, 2021). Kemandirian belajar perlu diperhatikan dengan baik, jika tidak direspon dengan baik maka kemungkinan akan berdampak yang kurang baik pula bagi perkembangan psikologi anak selanjutnya.

Kemandirian belajar matematika akan membantu siswa untuk belajar dengan aktif dan percaya diri, sehingga kemandirian belajar sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan menempuh proses belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Siswa yang mandiri mempunyai sikap percaya pada kemampuan yang dimilikinya, bersemangat, dan memiliki motivasi yang tinggi pada proses dan hasil belajar sebagai tanggung jawabnya sendiri tanpa harus bergantung dengan bantuan orang lain (Nagpal et al., 2013; Fajriah et al., 2018; Nasution et al., 2018).

Kemandirian belajar sangat berpengaruh positif pada keberhasilan belajar matematika (Rijal & Bachtiar, 2015; Ekok, 2016; Ningsih & Nurrahmah, 2016; Fajriah et al., 2018; Utama et al., 2018; Nasution et al., 2018; Nurhafasari & Sabandar, 2018; Tasaik & Tuasikal, 2018; Nurfadilah & Hakim, 2019; Halim, 2020; Handayani & Ariyanti, 2020; Hidayati, 2020; Yanti et al., 2020; Warmi et al., 2020; Harli et al., 2021; Widodo et al., 2021). Melalui pemecahan masalah dan interaksi dalam belajar matematika, guru dapat menanamkan kemandirian siswa dalam belajar (Hastuti et al., 2018). Kemandirian perlu ditanamkan pada siswa agar mampu percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, tidak mudah menyerah, berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya, dan mampu mengatasi masalah sendiri (Arfiah & Sumardjoko, 2017).

Kemandirian belajar bukan berarti melakukan sesuatu sendiri tanpa adanya bimbingan, siswa Sekolah Dasar masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan guru sebagai fasilitator (Sukmawati et al., 2020). Guru mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting untuk membangun atau menanamkan kemandirian belajar dalam diri siswa (Tasaik & Tuasikal, 2018). Selain guru, orang tua memiliki peranan penting dalam membangun kemandirian belajar siswa (Astari & Ramadan, 2022). Orang tua atau keluarga siswa berperan penting membimbing dengan baik siswa selama belajar di rumah. Bimbingan tersebut bukan dalam hal membantu mengerjakan dan memberikan jawaban pada tugasnya anak, melainkan membimbing anaknya agar mampu memecahkan masalah dan menyelesaikan

tugas secara mandiri (Hafadh et al., 2020). Siswa Sekolah Dasar dalam melakukan aktivitas sebagai wujud kemandirian belajar masih memerlukan bimbingan. Motivasi dari guru dan keluarga akan mampu mendorong siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan diri sendiri, salah satunya dalam belajar matematika.

Kemandirian belajar yang menunjang proses dan hasil pembelajaran matematika tergantung pada kondisi perkembangan zaman (Huda et al., 2019). Pada situasi perkembangan zaman, pendidikan terkena dampak akibat pandemi Covid-19 dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring. Tantangan yang dihadapi guru khususnya di Sekolah Dasar dalam pembelajaran daring adalah sebagian besar siswa belum memiliki *handphone* sendiri. Kelemahan pembelajaran daring jika dilakukan dalam waktu yang lama membuat siswa bosan dan kurang antusias dalam belajar matematika (Sundari & Darsinah, 2021). Siswa Sekolah Dasar banyak yang merasa kesulitan memahami konsep materi matematika dan akan berhenti mengerjakan soal atau tugas matematika jika sudah merasa tidak dapat mengerjakannya sendiri. Kurangnya sikap percaya pada kemampuannya sendiri dan bergantung pada bantuan orang lain, serta kebiasaan negatif lainnya membuat siswa tidak terbiasa memecahkan masalahnya sendiri sehingga kurang mampu menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya sendiri.

Dengan adanya banyak kendala pada proses belajar daring dan seiring dengan membaiknya kondisi dan situasi pandemi Covid-19, pemerintah melalui Keputusan Bersama 4 menteri yaitu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 05/KB/2021, Menteri Agama Nomor 1347 Tahun 2021, Menteri Kesehatan Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, dijelaskan bahwa mulai Agustus 2021 semua sekolah diizinkan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan orang tua diberi

pilihan untuk memperbolehkan anak mengikuti pembelajaran daring atau tatap muka terbatas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan penelitian di SDN 01 Papahan Tasikmadu Karanganyar pada pembelajaran semester 1 Tahun 2021/ 2022 yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas seminggu tiga kali dengan kuota siswa hanya 50 persen dengan model shif pagi pukul 07.00 s.d. 09.00 WIB, shif siang 09.00 s.d. 11.00 WIB, dan pembelajaran jarak jauh seminggu tiga kali dan pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Pada situasi tersebut, kemandirian belajar matematika siswa kelas VI belum optimal karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang ditandai dengan sebagian besar siswa kurang memiliki sikap percaya dengan kemampuan diri sendiri, belum mampu mengatasi masalah sendiri, dan belum mampu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri (Sundari et al., 2022).

Berdasarkan penyesuaian Surat Keputusan Bersama Empat Menteri dan Surat Izin Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar Nomor 421/5.334.4 tahun tentang izin perluasan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, bahwa di seluruh SD dan SMP di Kabupaten Karanganyar diizinkan masuk setiap hari dengan jam mengajar 6 jam pelajaran, kapasitas siswa 100% untuk sekolah yang guru dan siswanya sudah di vaksin 80%. Berdasarkan hal tersebut, pada semester 2 tahun pelajaran 2021/ 2022, SDN 01 Papahan sudah menerapkan perluasan pembelajaran tatap muka terbatas dengan masuk setiap hari 6 jam pelajaran dengan jumlah siswa 100%. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian lanjutan mengenai kemandirian siswa dalam belajar matematika di masa pasca pandemi Covid-19 dengan perluasan pembelajaran tatap muka terbatas.

Dalam situasi apapun, guru perlu memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa secara mandiri mampu memahami konsep materi, mampu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sesuai kemampuannya sendiri. Sesuai dengan Priyantini et al., (2021) bagaimanapun situasinya

pandemi dan apapun strategi pembelajarannya, guru sebagai pendidik wajib memberikan pembelajaran dengan memahami konsep materi secara jelas, terutama pada pembelajaran matematika yang materinya banyak berkaitan dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian mengenai kemandirian belajar matematika pada situasi pandemi Covid-19, di antaranya: (1) Yanti et al. (2020) menganalisa kemandirian belajar matematika secara daring pada siswa Madrasah Tsanawiyah; (2) Handayani & Ariyanti, (2020) menganalisa kemandirian belajar matematika secara daring pada siswa SMP kelas VIII; (3) Badjeber (2020) menganalisa kemandirian belajar matematika secara daring pada mahasiswa Tadris Matematika; (4) Warmi et al. (2020) membandingkan kemandirian dan motivasi belajar matematika secara daring pada siswa SMP kelas VII; (5) Widodo et al. (2021) menganalisa kemandirian belajar matematika secara daring dengan *flipped classroom* siswa Sekolah Dasar.

Kebaharuan penelitian ini adalah penelitian dilakukan di Sekolah Dasar dan fokus pada kemandirian belajar siswa berdasarkan tiga indikator kemandirian yaitu: percaya dengan kemampuan diri sendiri, mampu memecahkan masalah sendiri, dan mampu menyelesaikan tugas sendiri pada pembelajaran matematika di masa pasca pandemi Covid-19 dengan perluasan pembelajaran tatap muka terbatas (siswa masuk sekolah setiap hari kapasitas siswa 100% dan waktunya 6 jam pelajaran).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti ingin memperoleh data dan informasi lebih rinci dan mendalam mengenai kemandirian belajar matematika pasca pandemi Covid-19 dengan perluasan PTM terbatas (siswa masuk sekolah setiap hari kapasitas siswa 100% dan waktunya 6 jam pelajaran) siswa kelas VI SDN 01 Papahan Tasikmadu Karanganyar, peneliti mengajukan rumusan masalah berupa pertanyaan yang merujuk pada indikator kemandirian belajar disesuaikan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian siswa dalam sikap percaya dengan kemampuan diri sendiri pada pembelajaran matematika pasca pandemi Covid-19 di SDN 01 Papahan?
2. Bagaimana kemandirian siswa dalam memecahkan masalah belajar matematika pasca pandemi Covid-19 di SDN 01 Papahan?
3. Bagaimana kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas belajar matematika pasca pandemi Covid-19 di SDN 01 Papahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar matematika pasca pandemi Covid-19 dengan perluasan tatap muka terbatas pada siswa kelas VI SDN 01 Papahan Tasikmadu Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kemandirian dalam sikap siswa percaya dengan kemampuan diri sendiri pada pembelajaran matematika pasca pandemi Covid-19 di SDN 01 Papahan
- b. Mendeskripsikan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah belajar matematika pasca pandemi Covid-19 di SDN 01 Papahan
- c. Mendeskripsikan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas belajar matematika pasca pandemi Covid-19 di SDN 01 Papahan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis teori kemandirian belajar dan indikatornya. Selain itu juga menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemandirian siswa dalam belajar matematika di lingkungan Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

1) Guru

Guru mendapatkan wawasan tentang menganalisa kemandirian belajar siswa berdasarkan indikator yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru dapat bekerjasama dengan orang tua untuk melakukan analisa kemandirian belajar dan hasil temuannya dapat dijadikan dasar dalam menentukan tindak lanjut dan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk membangun dan mengembangkan kemandirian belajar siswa

2) Siswa

Siswa mendapatkan motivasi dan dorongan untuk mampu percaya dengan kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas belajar, yang bermanfaat dalam membantu keberhasilannya mendapatkan hasil belajar yang optimal dan pengalaman secara kontekstual sebagai bekal untuk mewujudkan harapan dan cita-cita di masa depan

3) Orang Tua

Orang tua mendapatkan wawasan bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga dapat mendorong terbentuknya kemandirian belajar. Hasil Analisa tentang kemandirian belajar anak dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan tindakan positif dalam membangun dan mengembangkan kemandirian anak, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.